

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI ISLAM

Zainuddin Syarif

Abstrak : Al-Qur'an sebagai sumber dasar epistemologi Islam tidak hanya menjadi sumber keimanan tetapi juga sumber ilmu pengetahuan. Kendati demikian, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memerlukan penelitian dan eksperimen lebih lanjut. Hal inilah yang mengilhami para pemikir Islam tempo dulu mampu menerapkan sistem keilmuan terpadu. Ini menunjukkan hubungan ilmu dan agama tidak bertentangan. Iman dan rasionalitas cukup padu dalam Islam. Sains dan teknologi, ekonomi, sosial dan politik semuanya tercakup dalam ajaran Islam. Etika dan nilai-nilai Islam merupakan perpaduan yang meliputi seluruh aktivitas manusia. Maka dari itu, model arah pengembangan pendidikan yang lebih relevan adalah dititikberatkan pada model *interconnected entities* bahwa masing-masing keilmuan sadar akan keterbatasannya dalam memecahkan persoalan manusia, maka terbangunlah kerja sama setidaknya dalam hal yang menyentuh persoalan pendekatan (*approach*) dan metode berpikir dan penelitian (*process* dan *procedure*).

Kata kunci : Pendidikan, epistemologi Islam, desain kurikulum

Pendahuluan

Pendidikan, ekonomi dan politik merupakan tiga pilar terpenting untuk memperbaiki keterpurukan bangsa dari krisis multidimensi yang sampai saat ini belum sepenuhnya teratasi. Terlepas mana yang harus didahulukan dari ketiganya, harus diakui bahwa pendidikan merupakan salah satu unsur dari aspek sosial budaya yang berperan sangat strategis dalam pembinaan keluarga, masyarakat dan bangsa.

Sementara itu, proses pendidikan yang selama ini berkembang di masyarakat kita tidak berjalan secara komprehensif, melainkan berjalan secara dikotomis. Hal ini dapat dilihat dari posisi masing-masing

ilmu yang berdiri-sendiri, satu sama lain tidak ada saling komunikasi. Bahkan, seolah-olah tidak ada keselarasan antara ilmu dan agama (nilai-nilai religius). Masing-masing merasa mampu mengatasi persoalan-persoalan kemanusiaan. Kemudian, apa yang terjadi? justru pendidikan tidak mampu menjadi *problem solver* (penyelesai masalah) namun malah menjadi *trouble maker* (sumber masalah).

Terjadinya keterpisahan keilmuan ini akan mencetak dan menghasilkan ilmuwan dan agamawan yang nyaris tidak saling tegur sapa, atau – dalam istilah M. Amin Abdullah – akan menelorkan ilmuwan dan praktisi yang tidak berkarakter. Selama ini yang kita rasakan ataupun yang dikeluhkan terhadap alumni (sarjana), baik perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi agama (Islam), dengan basic dan spesialisasi keilmuan yang dimiliki menjadi semakin angkuh dengan keilmuan masing-masing. Persoalan yang terjadi dalam perguruan tinggi umum sering kita jumpai mahasiswa dan dosen pada bidang *natural sciences* nyaris tidak mengenal isu-isu dasar *social-sciences*, *humanities*, lebih-lebih *religious studies* dan begitu juga sebaliknya. Sementara yang terjadi dalam perguruan tinggi Islam hanya terfokus pada penguasaan normativitas agama, tetapi tidak mengetahui aspek historisitas agama sendiri, apalagi historisitas agama orang lain. Lebih parah lagi ketika memasuki persoalan pokok tentang interkoneksi ilmu pengetahuan, hampir tidak ada komunikasi keilmuan. Misalnya; mahasiswa Fakultas Tarbiyah tidak mengenal isu-isu atau persoalan *Syâri'ah*, begitu juga sebaliknya.

Seseorang yang menekuni *natural science* tanpa mengerti *social science* dan *humanities*, akan melahirkan biang keladi kekerasan. Fenomena ini dapat dilihat dari kasus Teluk Buyat, penambangan emas Freeport ataupun kekerasan yang terjadi akibat kedigdayaan senjata. Begitupun, *natural science* tanpa mengenal *religious studies* akan melahirkan intelektual yang sekuler. Hal inilah kemudian yang menimbulkan stigma di masyarakat bahwa sains menyesatkan bagi keberlangsungan hidup umat manusia.

Pun demikian ilmuwan yang menekuni *social science*, *humanities* dan *religious studies* tanpa bersinggungan dengan *natural science*, akan menyebabkan keterlambatan akses informasi. Tanpa bantuan teknologi mutakhir, *social science* hanya akan bisa menganalisa permasalahan

kemasyarakatan dalam skala terbatas. Begitupun dengan *humanities* tanpa mengenal *natural science* hanya mampu menganalisa kebudayaan-kebudayaan lampau yang telah usang.

Realitas inilah yang perlu kita renungkan bersama, bagaimana penyelenggaraan pendidikan menghasilkan keterpaduan keilmuan (*inter-koneksi*) tanpa menghilangkan orientasi dan cita-cita luhur pendidikan bangsa, atau dengan kata lain tugas kita sekarang adalah mengembalikan moral pendidikan kita pada posisi yang *equilibrium; transfer of knowledges and transfer of values*.

Bangunan Epistemologi Islam

Sebelum melangkah pada pembahasan akar permasalahan, patut kiranya penulis mendeskripsikan tipologi epistemologi Islam sebagai bangunan dari pengembangan pendidikan yang diharapkan. Tipologi epistemologi Islam terdiri dari tiga dasar ilmu pengetahuan; *bayânî*, *'irfânî*, dan *burhânî*.¹ Bangunan epistemologi Islam itu sendiri dapat diketahui melalui beberapa sumber;² *idrâk al-hawâs* (persepsi indrawi), *ta'addul* (proses akal sehat), *qalb* (instuisi), dan *khabar shâdiq* (informasi yang benar). Kedua sumber *qalb* dan *khabar shâdiq* inilah yang membedakan antara epistemologi Islam dan epistemologi Barat.

Persepsi inderawi meliputi; pendengar, pelihat, perasa, pencium, penyentuh), ditambah dengan indera keenam yaitu *sensus communis* yang menyertakan daya ingatan atau memori (*dzâkirah*), daya penggambaran (*khayâl*) atau imajinasi, dan daya estimasi. Proses akal mencakup nalar (*nadzâr*) dan alur pikir, sehingga manusia mampu berartikulasi, menyusun proposisi, menyatakan pendapat, berargumentasi, melakukan analogi, membuat keputusan dan menarik kesimpulan. Sementara intuisi kalbu meliputi; *ilhâm*, *fath*, *kasyf*, semuanya berkaitan bagaimana seseorang menangkap pesan-pesan ghaib dan isyarat-

¹Bayani mencakup ilmu pengetahuan normatif teks; tafsir, hadits dan pengetahuan keagamaan lainnya. Burhani mencakup logika, filsafat dan sains. Irfani bersifat intuitif meliputi; tasawwuf, dan moral

²Syamsuddin Arif, "Prinsip-Prinsip Dasar Epistemologi Islam", Dalam *ISLAMIA (Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam)*, *Epistemologi Islam dan Problem Pemikiran Muslim Kontemporer*, th II No 5, April-Juni 2005, hlm. 27-35.

isyarat Ilahi. Sumber terakhir adalah *khobar shâdiq* (wahyu); al-Qur'an dan al-Hadits.

Al-Qur'an sebagai sumber dasar epistemologi Islam tidak hanya sebagai sumber keimanan tetapi juga merupakan sumber ilmu pengetahuan. Di dalamnya sarat dengan teori-teori sebagai kerangka dasar ilmu pengetahuan bilamana mampu menyingkapnya, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Sebab seperti yang dijelaskan oleh Sayyid Ahmad Khan (d.1898) "*the word of God as expounded in the Qur'ân, cannot be contradictory to the work of God.*"³ Kendatipun demikian, teori-teori yang terkandung di dalamnya memerlukan penelitian dan eksperimen lebih lanjut bilamana ingin membuktikan dan menghasilkan ilmu pengetahuan yang tentu saja memerlukan bantuan ilmu-ilmu lainnya. Inilah yang menjadikan sorotan penulis bagaimana interkoneksi keilmuan yang diharapkan, atau paling tidak bagaimana integrasi ilmu dan agama (Islam) terjadi dalam pembahasan arah pengembangan pendidikan.

Arah Pengembangan Pendidikan yang Diharapkan

Integrasi ilmu dan agama (Islam) sebetulnya mengacu pada hakikat agama itu sendiri yang memberikan arahan terhadap manusia tidak hanya sekedar sebagai '*abd Allâh* (hamba Allah) yang taat menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, tetapi bagaimana manusia sebagai *khalîfah Allâh* mampu mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya. Hubungan ini merupakan keterpaduan antara konsep *habl min Allâh* dan *habl min an-nâs*.

Pola hubungan inilah yang tidak ditemukan di dunia Barat. Dalam beberapa waktu hubungan sains (ilmu) dengan agama (Gereja) dipenuhi dengan ketegangan, bahkan sampai berakhir dengan tragedi pembunuhan. Kasus yang paling terkenal adalah hukuman mati terhadap ahli astronomi berkebangsaan Italia Galileo Galilaei karena mempertahankan kebenaran yang dianggap bertentangan dengan Gereja.

³Mohammad Hashim Kamali, "Islam & Science", dalam <http://www.islamonline.net/english/contemporary/topic09.shtml>

Pengembangan Pendidikan dalam Perspektif Epistemologi Islam

Sementara dalam Islam, hubungan ilmu dan agama tidak bertentangan. Iman dan rasionalitas cukup padu dalam Islam. Sains dan teknologi, ekonomi, sosial dan politik semuanya tercakup dalam ajaran Islam. Etika dan nilai-nilai Islam merupakan perpaduan yang meliputi seluruh aktivitas manusia.⁴ Hal inilah yang mengilhami para pemikir Islam tempo dulu, sebutlah seperti; al-Farabi, al-Ghazâli, ibn Rusyd, ibn Khaldun maupun pemikir lainnya yang mampu menerapkan sistem keilmuan terpadu. Sebagai pemuka agama, mereka juga mempunyai keahlian dalam bidang ilmu lainnya. Namun sayang, kearifan yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut belum bisa diwarisi oleh generasi muslim sekarang, walaupun ada hanya segelintir orang.

Sebagai khalifatullah, kita tidak cukup hanya dengan bertumpu dan terpaku pada pengetahuan agama *an-sich*, tetapi setidaknya harus dapat bersentuhan dengan berbagai disiplin ilmu lain, atau paling tidak agama dapat harmonis dengan perkembangan IPTEK. Syed Ali Ashraf menjelaskan bahwa pada hakikatnya agama Islam sebagai agama *kâffah* dapat berhubungan dengan berbagai disiplin ilmu. “*Religion should also be related all other of knowledge when the religious studies course gradually become wider and wider in scope, range and depth*”⁵

Dalam pembagian M. Amin Abdullah terdapat berbagai kemungkinan model arah pengembangan pendidikan,⁶ yakni pertama model *single entity*, dalam arti pengetahuan agama berdiri sendiri tanpa memerlukan bantuan metodologi yang digunakan oleh ilmu pengetahuan umum yang lain dan begitu juga sebaliknya. Kedua, model *isolated entities*, dalam arti masing-masing ilmu berdiri sendiri, tahu keberadaan rumpun ilmu yang lain tetapi tidak bersentuhan dan tegur sapa secara metodologis. Ketiga, model *interconnected entities* bahwa

⁴ Nasim Butt, *Islam dan Masyarakat Islam* (Ter. Masdar Hilmy), (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), hlm 60.

⁵ Syed Ali Ashraf, “Islamic Curricula for Muslim Education”, dalam *Islamic Education Quarterly, dar Okaz Jeddah, Vol I No I, 1981*, hlm. 61-80

⁶ Amin Abdullah, “Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pola Pendekatan Dikotomis-Atomistik ke Arah Integratif Interdisciplinary”, Dalam Zainal Abidin Bagr, dkk, *Integrasi Ilmu dan Agama; Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan bekerja sama dengan Masyarakat Yogyakarta untuk Ilmu dan Agama (MYIA) dan SUKA Press UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005), hlm. 234-266.

masing-masing keilmuan sadar akan keterbatasannya dalam memecahkan persoalan manusia, maka terbangunlah kerja sama setidaknya dalam hal yang menyentuh persoalan pendekatan (*approach*) dan metode berpikir dan penelitian (*process* dan *procedure*).

Dari ketiga model tersebut, tampaknya yang paling cocok untuk dikedepankan sebagai upaya arah pengembangan pendidikan berdasarkan epistemologi Islam adalah model *interconnected entities* yang tentu saja model ini perlu didukung oleh tiga komponen ; desain kurikulum dan silabi, guru dan dosen, sarana yang mendukung terciptanya interkoneksi keilmuan.

Desain Kurikulum dan Silabi

Desain kurikulum dan silabi yang dimaksud tidak hanya sekedar penambahan materi tetapi tercipta kurikulum yang integratif. Suatu contoh ketika menyusun materi fiqh, maka paling tidak terjadi komunikasi dengan ilmu lainnya; ilmu ekonomi, kesehatan, sosial; budaya dan politik. Kitab fiqh pada dasarnya dapat diklasifikasi menjadi tiga; *pertama*, tentang '*ubûdîyah* yang menjelaskan tata cara bagaimana cara beribadah. *Kedua*, tentang *mu'âmalah* menerangkan tata cara transaksi dan pengembangan ekonomi. *Ketiga*, mengenai aspek *siyâsah* berbicara mengenai tata cara politik dan budaya. Tetapi yang terjadi justru dominasi pada aspek '*ubûdîyah* yang titik tekannya pada ranah normativitas; menerangkan syarat, rukun dan syah-tidaknya, halal dan haram.

Padahal pada aspek '*ubûdîyah* dapat dikembangkan bagaimana siswa dan mahasiswa mengerti persoalan-persoalan ilmu lainnya. Misalnya, ketika membahas tentang air tidak hanya sekedar macam-macam air, sah tidaknya air untuk bersuci, tetapi dapat dikembangkan pada aspek kesehatan dan kebersihan. Air yang dapat digunakan bersuci perlu dilihat pada aspek sterilnya.

Pada pembahasan *mu'âmalah* misalnya, tidak hanya syarat dan rukun jual beli, serta halal dan haram jual beli, tetapi dikembangkan berdasarkan teori-teori ekonomi, sehingga dengan sendirinya siswa dan mahasiswa selain paham agama mengerti juga ilmu ekonomi. Begitu juga sebaliknya, ketika guru dan dosen menjelaskan materi ekonomi

maka perlu memasukkan nilai-nilai agama, atau bagaimana ekonomi berdasarkan prinsip Islam. Contoh lain, mata pelajaran biologi di satu sisi ia bisa dijadikan sebagai alat menumbuhkembangkan keimanan, tetapi di sisi lain dapat dipandang sebagai tujuan untuk menjadi dasar pengembangan ilmu kedokteran.⁷ Untuk menghasilkan kurikulum dan silabi seperti yang disebutkan di atas, bukanlah pekerjaan instan melainkan memerlukan proses yang berkelanjutan (*on going proses*). Sambil berjalan, pembenahan harus terus menerus dilakukan. Salah satu proses yang mutlak dilakukan adalah melalui workshop dan lokakarya desain kurikulum dan silabi yang mengacu pada konsep keilmuan integratif.

Guru dan Dosen

Guru dan dosen dituntut mempunyai basic keilmuan yang jelas (*takhahssushât fî al-'ilm*) atau dengan kata lain harus mempunyai kompetensi dalam bidang tertentu. Selain itu, seorang guru dan dosen dituntut memperkaya wawasan keilmuan. Mereka juga harus mengetahui dan memahami tata kerja keilmuan lainnya, sehingga nantinya dapat memaklumi hasil analisa dari perspektif ilmu lain.

Dalam konsep keilmuan yang integratif dan interkonektif, tidak mesti seorang dosen/guru harus menguasai berbagai keilmuan. Cukuplah mereka mempunyai satu spesialisasi keilmuan yang nantinya dikomparasikan dengan pengamatan ilmu lainnya. Hasil dari pertemuan berbagai perspektif ini akan melahirkan komunitas intelektual yang dapat melahirkan sebuah pemahaman bahkan kesimpulan yang komprehenship.

Untuk menciptakan iklim yang kondusif di komunitas intelektual yang kami maksud, maka diperlukan kesadaran akan keterbatasan cakupan bahasan dari masing-masing ilmu. Oleh karena itu, segera diperlukan *blueprint* ataupun *grand design* pengembangan akademik pada masing-masing bidang ilmu. Hal ini dapat ditempuh dengan cara membebaskan kepada masing-masing dosen membuat buku *daras* (buku ajar) untuk masing-masing mata kuliah.

⁷Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1999), hlm. 61.

Tentunya, hal ini harus dibarengi dengan kualitas SDM dari dosen yang bersangkutan. Kita mesti jujur mengakui kekurangan yang kita miliki saat ini. Oleh karena itu, diperlukan TOT (*Training of Trainer*) bagi dosen pengampu mata kuliah. Dalam TOT ini nantinya bisa disepakati mekanisme atau tata cara pengajaran yang berlaku pada sebuah institusi pendidikan. Bergquist dan Philips berpendapat bahwa ”pengembangan tenaga dosen dan guru merupakan bagain inti dari pengembangan kelembagaan, dan meliputi sebagian dari pengembangan personal, pengembangan profesional, pengembangan organisasi dan masyarakat.”⁸

Sarana dan Prasarana

Dua kebutuhan yang telah dipaparkan di atas merupakan *software* yang perlu dipenuhi terlebih dahulu. Kemudian jika *software*-nya telah mendukung, maka kita juga harus mempersiapkan *hardware*-nya, yakni kebutuhan berupa sarana dan prasarana. Guna mendukung sistem keilmuan yang terpadu dibutuhkan gedung perkuliahan yang representatif. Pada era globalisasi ini mutlak dibutuhkan penguasaan terhadap teknologi informasi, agar institusi pendidikan cepat menangkap dan merespon isu-isu yang berkembang di masyarakat dunia. Jika hal ini tidak dilakukan, maka dapat dipastikan sebuah institusi pendidikan hanya bisa berkoar-berkoar di kandangnya, ibarat katak dalam tempurung yang tidak mengetahui situasi dan perkembangan di luar.

Selain itu, untuk memperkaya wacana dan referensi keilmuan, dibutuhkan sarana perpustakaan yang memadai. Sampai saat ini penulis masih berkeyakinan perpustakaan masih menjadi elemen penting bagi penguatan wacana keilmuan di institusi pendidikan. Oleh karena itu, sebisa mungkin perpustakaan kampus mengoleksi berbagai buku-buku ilmiah yang tidak hanya terfokus pada satu bidang ilmu (agama).

⁸Bergquist, William H, and Steven R. Philips, *Handbook For Faculty Development*, (Vol 2, Washington, DC: The Council for The Advance-ment of Small Colleges, 1977), hlm. 9-10.

Penutup

Uraian di atas menunjukkan bahwa, dalam Islam, hubungan ilmu dan agama tidak bertentangan. Iman dan rasionalitas cukup padu dalam Islam. Sains dan teknologi, ekonomi, sosial dan politik semuanya tercakup dalam ajaran Islam. Keterpaduan ilmu diharapkan mampu menjadikan pendidikan sebagai alternatif yang dapat menyelesaikan persoalan bangsa sehingga pada akhirnya mengantarkan masyarakat yang *religious* dan beradab.

Keterpaduan ilmu dan agama perlu diaktualisasikan dalam tataran praktis. Model pengembangan pendidikan yang lebih relevan dengan konsep di atas adalah dititikberatkan pada model *interconnected entities*, bahwa masing-masing keilmuan sadar akan keterbatasannya dalam memecahkan persoalan manusia, maka terbangunlah kerja sama setidaknya dalam hal yang menyentuh persoalan pendekatan (*approach*) dan metode berpikir dan penelitian (*process* dan *procedure*). *Wa Allâh a'lam bi al-shawâb*.*